

# Faktor-faktor yang Berdampak pada Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Panji Putranto <sup>1,\*</sup>

<sup>1,\*</sup> Akuntansi; Universitas Mercu Buana; Jl. Meruya Selatan No.1, RT.4/RW.1, Meruya Sel., Kembangan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11650; e-mail: [panji.putranto@mercubuana.ac.id](mailto:panji.putranto@mercubuana.ac.id)

\* Korespondensi: e-mail: [panji.putranto@mercubuana.ac.id](mailto:panji.putranto@mercubuana.ac.id)

Diterima: 06 November 2018; Review: 14 Desember 2018; Disetujui: 17 Desember 2018

Cara sitasi: Putranto P. 2018. Faktor-faktor yang Berdampak pada Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Jurnal Online Insan Akuntan. 3 (2): 207-218.

---

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak profitabilitas, *leverage*, likuiditas, *opinion shopping*, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Profitabilitas diproxikan dengan *Return On Asset* (ROA), *leverage* dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), likuiditas dengan *Current Ratio* (CR), dan ukuran perusahaan dengan logaritma natural total aset. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel yang terpilih berdasarkan metode *random purposive sampling* yaitu 41 perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian 2014-2016. Data dianalisis menggunakan regresi logistik yang diproses dengan SPSS versi 25. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

**Kata kunci:** Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, *Opinion Shopping*, Ukuran Perusahaan, Opini Audit *Going Concern*

**Abstract:** *The purpose of this study was to determined the impact of profitability, leverage, liquidity, opinion shopping, and company size on going-concern audit opinion. Profitability is proxied with Return On Asset (ROA), Leverage with Debt to Equity Ratio (DER), Liquidity with Current Ratio (CR), and firm size with natural logarithm of total assets. This study used a quantitative approach. The selected sample is based on a random purposive sampling method, there are 41 property and real estate sector companies that listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) 2014-2016 research period. Data were analyzed using logistic regression which was processed with SPSS version 25. The results of this study indicate that profitability and liquidity have a negative effect on going-concern audit opinion, opinion shopping has a positive effect on going-concern audit opinion, while leverage and firm size have no effect on going-concern audit opinion.*

**Keywords:** *Profitability, Leverage, Liquidity, Opinion Shopping, Firm Size, Going Concern Audit Opinion*

## 1. Pendahuluan

Perusahaan didirikan dengan harapan dapat beroperasi dalam jangka waktu yang panjang. Perkembangan zaman menjadi sebuah sorotan besar bagi masyarakat modern pada dunia bisnis. Para pelaku bisnis akan selalu berupaya melakukan berbagai inovasi yang mengikuti perkembangan zaman agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Kelangsungan hidup perusahaan atau *going concern* merupakan indikator yang penting dan perlu diperhatikan para pelaku bisnis, termasuk penentuan keputusan berinvestasi bagi para investor. Bahkan, saham-saham perusahaan yang keberlangsungan usahanya dipertanyakan menjadi kriteria dan sorotan utama bagi Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam pemberian kesempatan untuk melakukan perbaikan kinerjanya atau justru memberikan sanksi berupa *delisting* paksa bagi perusahaan yang suspensinya di atas dua tahun. Kepastian bahwa perusahaan masih

dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya tidaklah cukup apabila hanya melalui surat direksi perusahaan saja.

*Going concern* adalah salah satu konsep terpenting akuntansi konvensional. Inti *going concern* ada pada laporan posisi keuangan perusahaan yang merefleksikan nilai perusahaan. *Going concern* merupakan suatu kondisi di mana perusahaan tetap dapat beroperasi di masa depan, yang dipengaruhi faktor *financial* dan *non-financial* [Diyani, et al, 2016]. Persoalan *going concern* sepatutnya dituangkan oleh auditor dalam opini audit yang diterbitkan apabila perusahaan kemungkinan besar berpotensi mengalami kebangkrutan [Sudarno, 2011]. Perusahaan sektor *property* dan *real estate* merupakan perusahaan yang cukup disorot kelangsungan usahanya. Dalam jangka waktu 8 (delapan) tahun yaitu semenjak tahun 2009 sampai dengan tahun 2016, BEI telah mendelisting 28 perusahaan, termasuk 5 perusahaan pada sub-sektor *property* dan *real estate* yang dapat terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar Emiten *Delisting* dari Bursa Efek Indonesia pada Sub Sektor *Property & Real Estate*

No	Tahun	Nama Emiten	IPO	<i>Delisting</i>
1.	2011	PT New Century Development, Tbk	28 Maret 1994	24 Januari 2011
2.	2012	PT Suryainti Permata, Tbk	01 Agustus 1998	28 Februari 2012
3.	2013	PT Panca Wirasakti, Tbk	03 Oktober 1994	17 Mei 2013
4.	2017	PT Ciputra Property, Tbk	11 Juli 2007	19 Januari 2017
5.	2017	PT Ciputra Surya, Tbk	15 Januari 1999	19 Januari 2017

Sumber: <http://www.idx.co.id/>

Auditor sangat berperan untuk mencegah menerbitkan laporan keuangan yang menyesatkan, dengan memakai laporan keuangan yang sudah diaudit diharapkan para pengguna laporan keuangan akan membuat keputusan dengan tepat [Lestari and Prayogi, 2017]. Auditor memiliki tanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat keraguan besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya selama periode waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Pernyataan Standard Auditing 2001, No.30). Apabila auditor memberikan opini audit *going concern*, maka perusahaan akan terindikasi menjadi lebih cepat bangkrut karena kebanyakan investor akan membatalkan investasinya, lalu kreditor juga akan menarik dananya karena meragukan kelangsungan usaha perusahaan tersebut [Sudarno, 2011].

Ancaman penerimaan opini *going concern* sering kali dapat menyebabkan manajemen melakukan pergantian auditor. Terdapat bukti bahwa terdapat banyak perusahaan yang melakukan pergantian auditor saat auditor memberikan opini *going concern* [Sudarno, 2011]. Hal tersebut terjadi karena apabila klien bangkrut, maka auditor takut kehilangan masa depannya dan juga dapat membahayakan kompetensi auditor untuk mengeluarkan opini yang tidak bias pada laporan keuangan klien.

Salah satu faktor yang diduga dapat menentukan opini *going concern* adalah Profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan [Indriastuti, 2016]. Tujuan dari analisa profitabilitas yaitu sebagai pengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai oleh perusahaan [Melania, et al, 2016]. Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, dan tidak menimbulkan keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya [Indriastuti, 2016]. Hal tersebut mampu meminimalkan kemungkinan diperolehnya opini *going concern*. Faktor lain yang dapat mempengaruhi pemberian opini *going concern* yaitu *Leverage*. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek juga dapat menjadi faktor penerimaan opini *going concern*. Perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik adalah perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (likuid) [Kurniawati and Murti, 2017].

Perusahaan memungkinkan untuk melakukan tindakan penghindaran atas opini audit *going concern*. Perusahaan berusaha mempengaruhi auditor atau bahkan berpindah ke auditor lain untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian [Kusumayanti and Widhiyani, 2017]. Fenomena ini dikenal dengan istilah *Opinion Shopping*. Selain itu, ukuran perusahaan juga mempengaruhi auditor untuk memberikan opini *going concern*. Ukuran perusahaan merupakan gambaran suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil yang ditinjau dari total aset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar [Kurniawati and Murti, 2017]. Perusahaan yang besar memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk menerima opini *going concern* dibandingkan perusahaan kecil [Ginting and Suryana, 2014]. Semakin kecil skala perusahaan mencerminkan kemampuan yang lebih rendah dalam pengelolaan usahanya [Melania, et al, 2016].

Penelitian terkait faktor-faktor penyebab penerimaan opini *going concern* telah beberapa kali dilakukan. Kurniawati dan Murti pada 2017 menyatakan bahwa profitabilitas, likuiditas dan ukuran

perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Melania, *et al* pada 2016 yang menyatakan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Tjahjani dan Pudjiastuti pada 2017 juga menyatakan hal yang berbeda dengan Kurniawati dan Murti, yaitu likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Dalam hal lain, penelitian Aryantika dan Rasmini pada 2015 menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Rafflesia pada 2015 menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian Nursani dan Maria pada 2015 menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Utama dan Badera pada 2016 justru menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini adalah penelitian lanjutan yang berguna untuk menguji kembali variabel-variabel yang ada dengan sampel penelitian pada sub-sektor lain dan dalam jangka waktu periode yang berbeda. Peneliti melakukan pengujian ulang beberapa variabel karena beberapa penelitian sebelumnya terlihat tidak konsisten dengan menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Apabila dilihat dari perkembangannya, penilaian *going concern* perusahaan menjadi aspek yang bermanfaat bagi berbagai pihak termasuk para investor untuk membuat keputusan yang tepat sebelum melakukan keputusan investasi di zaman yang terus mengalami perkembangan dan pada bisnis yang semakin beraneka ragam seperti saat ini.

## Landasan Teori

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) yaitu basis teori mengenai praktik perusahaan yang dipakai selama ini. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana para pemegang saham (*principal*) memberikan wewenang kepada pihak manajemen (*agent*) untuk melakukan suatu pekerjaan sekaligus mengambil keputusan [Jensen and Meckling, 1976]. Hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah antara pemegang saham dan manajer. Masalah yang terjadi antar kedua belah pihak bersifat “individual/kepentingan pribadi”, baik pemegang saham maupun manajer memiliki kepentingan berbeda yang masing-masing menginginkan agar tujuannya dapat terpenuhi. Konflik tersebut dikhawatirkan dapat memicu timbulnya kecurangan dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan, sehingga penyajian laporan keuangan pun dapat dimanipulasi. Peran auditor sangat dibutuhkan guna menyelaraskan kepentingan *principal* selaku investor dan *agent* selaku pembuat laporan keuangan [Pasaribu, 2015]. Tugas auditor adalah menilai penyajian laporan keuangan dengan mengeluarkan pernyataan yang disebut opini audit. Opini audit dari auditor diharapkan bersifat independen dan tidak menyesatkan [Melania, *et al*, 2016]. Selain itu, auditor juga bertugas *memblow-up* permasalahan *going concern* ketika terdapat temuan yang meragukan terkait kemampuan perusahaan untuk mempertahankan bisnisnya [Indriastuti, 2016].

### Opini Audit

Opini audit merupakan laporan tertulis dari akuntan publik yang mencerminkan penilaiannya atas kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan [Ardiyos, 2013]. Opini audit ialah asumsi auditor mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang nantinya dapat dijadikan sumber informasi bagi khalayak sebagai acuan untuk mengambil keputusan [Nursani and Maria, 2015]. Menurut Standar Profesional Akuntan [PSA 29], opini audit terdiri dari lima jenis yaitu:

- a. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)
- b. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*)
- c. Opini Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)
- d. Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)
- e. Opini Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Terkait kemampuan perusahaan untuk melanjutkan bisnisnya, ada asumsi auditor yang dikenal dengan opini audit *going concern*. Opini tersebut ialah opini modifikasi, bukan merupakan penambahan dari 5 opini yang sudah ada. Opini audit *going concern* dikeluarkan auditor bila ditemukan bukti kuat bahwa perusahaan mengalami *financial distress* yang mencerminkan kehidupan bisnisnya diragukan [Kusumayanti and Widhiyani, 2017].

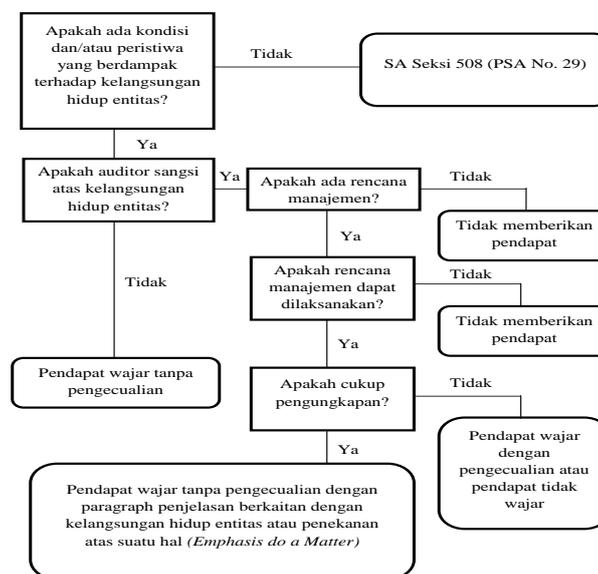
### Opini Audit *Going Concern*

Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 341 paragraf 2 [IAPI, 2011] mendefinisikan *going concern* sebagai kesangsian kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya

selama periode waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. Opini audit yang termasuk opini audit *going concern* yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat [SA Seksi 341, PSA No.30, SPAP, 2011].

Penilaian *going concern* sangat erat dengan reputasi auditor, karena menyangkut kepentingan banyak pihak [Ginting and Suryana, 2014]. Opini yang diberikan auditor atas laporan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi investor dalam menanamkan modalnya, sehingga bila perusahaan menerima opini audit *going concern* maka kepercayaan investor akan menurun dan berefek pada penurunan harga saham, sebaliknya bila perusahaan menerima opini audit *non going concern* maka kepercayaan investor akan meningkat dan akan diikuti dengan meningkatnya harga saham pula [Utami, *et al*, 2017]. Hal berbeda diungkapkan Pasaribu [2015] bahwa pemberian opini audit *going concern* kepada perusahaan merupakan suatu tindakan preferentif guna menyelamatkan perusahaan. Pemberian opini audit *going concern* sangat riskan sehingga sensitif terhadap kesalahan opini (*audit failures*) [Kusumayati and Widhiyani, 2017].

Pertimbangan auditor dalam pemberian opini audit *going concern* bagi suatu entitas dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Seksi 341 Paragraf 19, SPAP, 2011

Gambar 1. Panduan Bagi Auditor dalam Memberikan Opini *Going Concern*

### Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama satu periode [Kurniawati and Murti, 2017]. Rasio profitabilitas adalah gambaran dari keuntungan dibandingkan dengan penjualan maupun aset [Hanafi and Halim, 2016]. ROA menggambarkan hasil atas jumlah aset yang dimanfaatkan perusahaan. Profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA), yang berfungsi mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dikuasainya [Rico and Wijaya, 2013]. Besarnya perhitungan pengembalian terhadap aset mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham biasa menggunakan seluruh aset yang dimilikinya [Kasmir, 2015]. Semakin tinggi nilai ROA mencerminkan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga meminimalisir diterimanya opini audit *going concern* dari auditor [Indriastuti, 2016].

ROA dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{ROA (Return on Assets)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

**Leverage**

*Leverage* merupakan rasio untuk mengukur potensi perusahaan dalam menyelesaikan seluruh kewajibannya [Utami, *et al*, 2017]. Kinerja suatu perusahaan dapat ditinjau melalui rasio *leverage*, *leverage* yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan dalam ambang kebangkrutan [Utami, *et al*, 2017]. Rasio *leverage* dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh utangnya, ditunjukkan melalui bagian modal sendiri yang dipergunakan untuk melunasi utang [Kasmir, 2015].

DER dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{DER (Debt to Equity Ratio)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

**Likuiditas**

Likuiditas merupakan rasio yang berguna untuk mengukur kredibilitas perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban yang telah jatuh tempo [Indriastuti, 2016]. Likuiditas pada penelitian ini diukur menggunakan rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* menunjukkan seberapa jauh aset lancar dapat dimanfaatkan untuk menutupi utang jangka pendek [Kasmir, 2015]. Analisis keuangan dengan *current ratio* dapat menunjukkan kelemahan dan kekuatan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek dengan memberikan gambaran berupa kondisi perputaran kas, besarnya piutang, efisiensi pengelolaan persediaan, perencanaan investasi, dan kondisi struktur modal perusahaan [Pasaribu, 2015]. *Current ratio* yang kecil mencerminkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek, dan sebaliknya semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam melunasi *current liability*-nya [Utami, *et al*, 2017].

*Curent Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilites}} \times 100\%$$

**Opinion Shopping**

Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* cenderung melakukan penghindaran dengan kegiatan yang disebut *opinion shopping* [Kusumayani and Widhiyani, 2017]. Pengertian *Opinion Shopping* menurut [Kwarto, 2015] adalah auditor independen yang membuat ikatan dengan klien, di mana pihak manajemen dari klien yang akan diaudit tersebut dapat diibaratkan sebagai seseorang yang berbelanja atau membeli opini dari auditor sehingga hal ini dinamakan "*Opinion Shopping*". Ketika auditor tidak mampu menyanggupi permintaan manajemen tersebut untuk memberikan opini tertentu sesuai keinginannya maka manajemen akan memutuskan kontrak auditor tersebut lalu menggantikannya dengan auditor lain yang dapat diarahkan. Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* yaitu untuk meningkatkan hasil operasi atau kondisi perusahaan. Pengukuran *opinion shopping* menggunakan metode yang diterapkan oleh Lennox [Praptitorini and Januarti, 2011] dengan menggunakan dua tahapan, yaitu:

- a. Variabel *Dummy*. Kode 1 untuk perusahaan yang mempraktikkan pergantian auditor saat mendapat opini audit *going concern*. Kode 0 untuk perusahaan yang tidak mempraktikkan pergantian auditor saat mendapatkan opini *going concern*.
- b. Apabila kemungkinan memperoleh opini *going concern* namun tidak mengganti auditor lebih besar daripada memperoleh opini *going concern* kemudian mengganti auditor, terjadilah *opinion shopping*.

**Ukuran Perusahaan (Firm Size)**

Ukuran perusahaan merupakan skala besar atau kecilnya perusahaan yang digambarkan melalui total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar [Kurniawati and Murti, 2017]. Suatu perusahaan besar dianggap mapan bila memiliki akses mudah menuju pasar modal [Purnamasari and Fitria, 2015]. Ukuran perusahaan dihitung menggunakan logaritma natural total aset. Perusahaan dengan skala yang besar dianggap lebih mampu untuk melanjutkan kelangsungan usahanya. Menggunakan total aset dibandingkan penjualan karena aset dianggap lebih stabil [Schmuck, 2013].

Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung ukuran perusahaan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Logaritma Natural (Ln) Total Aset}$$

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas maka kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak perlu memberikan opini audit *going concern* [Indriastuti, 2016]. Penelitian tentang profitabilitas telah beberapa kali dilakukan, penelitian Kurniawati dan Murti pada 2017 menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Melania, *et al* pada 2016 dan Indriastuti pada 2016 yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hipotesis yang diajukan berdasarkan pemaparan tersebut adalah:

**H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern***

#### Pengaruh *Leverage* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

*Leverage* pada penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), tingkat DER yang tinggi akan meningkatkan resiko auditor mengeluarkan opini audit *going concern*, karena kondisi tersebut mencerminkan perusahaan sedang mengalami *financial distress* akibat sebagian besar dana yang dimiliki dialokasikan untuk membayar kewajiban perusahaan [Pasaribu, 2015]. Penelitian Aryantika & Rasmini pada 2015 serta Pasaribu pada tahun yang sama menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian Rafflesia pada 2015 yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hipotesis yang diajukan berdasarkan pemaparan tersebut adalah:

**H<sub>2</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern***

#### Pengaruh Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Masalah likuiditas mencerminkan dilema perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar, sehingga kelangsungan usahanya diragukan [Kurniawati and Murti, 2017]. Hasil penelitian Kurniawati dan Murti pada 2017 menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil berbeda diungkapkan oleh Tjahjani dan Pudjiastuti pada 2017 serta Ariesetiawan dan Rahayu pada 2015 yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *opini audit going concern*. Hipotesis yang diajukan berdasarkan pemaparan tersebut adalah:

**H<sub>3</sub>: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern***

#### Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Aktivitas *opinion shopping* dilakukan perusahaan sebagai tindakan untuk mencegah diterimanya opini audit *going concern* dari Kantor Akuntan Publik (KAP) [Kwarto, 2015]. Penelitian yang dilakukan Nursasi dan Maria pada 2015, Kwarto pada 2015, serta Kusumayanti dan Widhiyani pada 2017 menghasilkan kesimpulan *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian tersebut mengisyaratkan bahwa auditor kurang independen dalam menjalankan tugasnya, karena ancaman *auditor switching* dipercaya dapat mengubah ketetapan auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* kepada perusahaan [Nursasi and Maria, 2015]. Hipotesis yang diajukan berdasarkan pemaparan tersebut adalah:

**H<sub>4</sub>: *Opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern***

#### Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan dengan skala besar ataupun kecil yang menganut prinsip *good corporate governance* akan menghasilkan laporan keuangan relevan dan andal, sehingga hanya kemungkinan kecil auditor mengeluarkan opini *going concern* [Ginting and Suryana, 2014]. Penelitian oleh Ginting dan Suryana pada 2014 menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Bertolak belakang dengan penelitian Kurniawati dan Murti pada 2017 yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hal berbeda diungkapkan Aprinia dan Hermanto pada 2016 serta Melania, *et al* pada 2016 yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*, yang berarti semakin besar

perusahaan maka kemungkinan mendapatkan opini *going concern* semakin kecil. Hipotesis yang diajukan berdasarkan pemaparan tersebut adalah:

**H<sub>5</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern***

## 2. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor *property & real estate* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian 2014-2016. Sampel perusahaan dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Akumulasi
1.	Perusahaan <i>property &amp; real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2016	49
2.	Dikurangi perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara lengkap tahun 2014-2016	(8)
	Jumlah Sampel Akhir	41
	Tahun Pengamatan	3
	Jumlah Pengamatan	123

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kausal. Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Variabel dependen yang diteliti yaitu opini audit *going concern*, sedangkan variabel independennya meliputi: profitabilitas, *leverage*, likuiditas, *opinion shopping*, dan ukuran perusahaan. Pengujian pengaruh variabel X terhadap variabel Y dianalisis menggunakan metode regresi logistik (*logistic Regression*) dengan SPSS versi 25 sebagai alat pengolah data. Metode regresi logistik tidak memerlukan pengujian asumsi normalitas pada variabel independennya, sehingga model regresi yang telah ditransformasikan adalah sebagai berikut:

$$OGC = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 DER + \beta_3 CR + \beta_4 OS + \beta_5 FS + e$$

Keterangan:

- OGC : Opini Audit *Going Concern*
- ROA : *Return on Asest*
- DER : *Debt to Equity*
- CR : *Current Rasio*
- OS : *Opinion Shopping*
- FS : Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan gambaran atau deskripsi data melalui nilai *mean*, standar deviasi, serta varian maksimum & minimum [Ghozali, 2018]. Hasil uji statistik dari variabel-variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OGC	123	0	1	0,05	0,216
ROA	123	-0,0531	0,3589	0,0568	0,0648
DER	123	0,0314	2,0155	0,6703	0,4893
CR	123	0,2077	30,3758	3,3160	4,2650
OS	123	0	1	0,03	0,178
FS	123	25,1617	31,4510	28,8747	1,4351
Valid N (listwise)	123				

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2018)

Tabel 3 menunjukkan bahwa: 1) Nilai rata-rata opini audit *going concern* (OGC) adalah sebesar 0,05 yang menunjukkan bahwa opini audit dengan kode 1, yakni opini audit *going concern* lebih sedikit

muncul dari 41 sampel yang diteliti. Dari 41 perusahaan sampel, 3 sampel perusahaan menerima opini audit *going concern* dan 38 sampel perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*; 2) Pada variabel profitabilitas (ROA), nilai minimum adalah -0,0531 dan nilai maksimum adalah 0,3589, dengan nilai rata-rata sebesar 0,0568 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0648; 3) Pada variabel *leverage* (DER), nilai minimum adalah 0,0314 dan nilai maksimum adalah 2,0155, dengan nilai rata-rata sebesar 0,6703 dan nilai standar deviasi sebesar 0,4893; 4) Pada variabel likuiditas (CR), nilai minimum adalah 0,2077 dan nilai maksimum adalah 30,3758, dengan nilai rata-rata sebesar 3,3160 dan nilai standar deviasi sebesar 4,2650; 5) Variabel *opinion shopping* (OS) yang merupakan variabel *dummy* dengan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum 1, dengan nilai rata-rata sebesar 0,03 dan nilai standar deviasi sebesar 0,178; 6) Variabel ukuran perusahaan (*Firm Size*), nilai rata-rata sebesar 28,8747, dengan nilai minimum sebesar 25,1617.

### Uji Analisis Regresi Logistik

#### Menilai Keseluruhan Model

Menilai keseluruhan model dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) awal dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) akhir [Ghozali, 2018]. Hasil penilaian keseluruhan model adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Keseluruhan Model

		Iteration History <sup>a,b,c,d</sup>						
				Coefficients				
Iteration		-2 Log likelihood	Constant	ROA	DER	CR	OS	FS
Step 1	1	52,124	-2,805	-3,591	-0,052	-0,028	1,741	0,044
	2	34,440	-6,164	-11,621	-0,180	-0,086	2,436	0,153
	3	25,198	-12,230	-27,428	-0,451	-0,210	2,939	0,379
	4	20,454	-19,768	-42,888	-0,888	-0,419	3,577	0,657
	5	17,916	-28,707	-53,668	-1,488	-0,844	4,189	0,994
	6	16,235	-37,764	-61,720	-2,059	-1,622	4,956	1,347
	7	15,817	-44,854	-70,204	-2,384	-2,147	5,835	1,613
	8	15,792	-47,473	-73,423	-2,478	-2,287	6,141	1,708
	9	15,792	-47,704	-73,705	-2,485	-2,298	6,166	1,716
	10	15,792	-47,706	-73,707	-2,485	-2,298	6,166	1,716
	11	15,792	-47,706	-73,707	-2,485	-2,298	6,166	1,716

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 47,948

d. Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2018)

Tabel 4 memperlihatkan bahwa terjadi penurunan nilai *-2 Log Likelihood* yang awalnya senilai 47,948 menjadi 15,792 pada nilai *-2 Log Likelihood* akhir. Nilai *Log Likelihood* yang menurun berarti model regresi dalam penelitian ini baik atau *fit* dengan data.

#### Menilai Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Penilaian koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel independen (profitabilitas, *leverage*, likuiditas, *opinion shopping*, ukuran perusahaan) mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen (opini audit *going concern*). Hasil penilaian koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	15,792a	0,230	0,713

a. Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2018)

Tabel 5 memperlihatkan bahwa hasil koefisien determinasi berdasarkan nilai *Nagelkerke's R Square* ( $R^2$ ) yaitu 0,713 yang berarti variabilitas variabel dependen yang mampu dijelaskan variabel

independen sebesar 71,3% sedangkan sisanya yaitu 28,7% dijelaskan variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam model ini.

**Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)**

Kelayakan model regresi dinilai menggunakan *Goodness Of Fit Test* yang dengan nilai *Chi-Square* pada kolom *Hosmer and Lemeshow's*. Apabila nilai Statistik *Hosmer and Lemeshow's of Fit Test* lebih dari 0,05, maka hipotesis nol tidak ditolak yang berarti model dapat menjelaskan nilai observasinya [Ghozali, 2018]. Hasil uji kelayakan model regresi adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	0,391	8	1,000

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2018)

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 0,391 dengan nilai signifikansi 1,000 atau lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), yang berarti tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima.

**Uji Matriks Klasifikasi**

Uji matriks klasifikasi berfungsi untuk mengetahui kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi probabilitas perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. Hasil uji matriks klasifikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Classification Table <sup>a</sup>				
Observed		Predicted		Percentage Correct
		OGC	1	
Step 1	OGC	0	1	99,1
	1	116	5	83,3
Overall Percentage				98,4

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2018)

Tabel 7 memperlihatkan bahwa kemampuan prediksi model regresi untuk memprediksi probabilitas perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* adalah 99,1% atau 116 dari 117 sampel, sedangkan kemampuan prediksi model regresi untuk memprediksi probabilitas perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* adalah 83,3% atau 5 dari 6 sampel.

**Hasil Uji Regresi Logistik**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis regresi logistik, dapat dibentuk model regresi yang tercermin pada nilai estimasi parameter yang ada pada *Variabel in The Equation*. Berikut ini merupakan hasil dari uji regresi logistik:

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	ROA	-73,707	28,866	6,520	1	,011	,000
	DER	-2,485	2,125	1,368	1	,242	,083
	CR	-2,298	1,173	3,837	1	,050	,100
	OS	6,166	2,593	5,655	1	,017	476,234
	FS	1,716	1,133	2,297	1	,130	5,564
	Constant	-47,706	31,349	2,316	1	,128	,000

A. Variable(s) entered on step 1: ROA, DER, CR, OS, FS.

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2018)

Persamaan model regresi yang telah ditransformasikan adalah sebagai berikut:

$$OGC = \alpha - 73,707ROA - 2,485DER - 2,298CR + 6,166OS + 1,716FS + e$$

Tabel 8 menunjukkan bahwa Koefisien profitabilitas yang diproksikan ROA sebesar 73,707, yang berarti bahwa setiap terdapat perubahan 1 profitabilitas, maka kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* akan menurun sebesar 73,707. Tingkat signifikansi sebesar 0,011 atau lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) berarti bahwa profitabilitas yang diproksikan ROA berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Koefisien *leverage* yang diproksikan DER adalah sebesar -2,485, yang berarti bahwa setiap terdapat perubahan 1 *leverage*, maka kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* akan menurun sebesar 2,485. Tingkat signifikansi sebesar 0,242 atau lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) berarti variabel *leverage* yang diproksikan DER tidak berpengaruh signifikan pada opini audit *going concern*.

Koefisien likuiditas yang diproksikan CR sebesar -2,298, yang berarti bahwa setiap terdapat perubahan 1 likuiditas, maka kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* akan semakin menurun sebesar 2,298. Tingkat signifikansi sebesar 0,050 atau sama dengan  $\alpha$  (0,05) berarti bahwa variabel likuiditas yang diproksikan CR berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Koefisien *opinion shopping* sebesar 6,166 berarti bahwa setiap terdapat perubahan 1 *opinion shopping*, maka kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* akan naik sebesar 6,166. Tingkat signifikansi sebesar 0,017 atau lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) berarti bahwa variabel *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Koefisien ukuran perusahaan (*firm size*) sebesar 1,716 berarti bahwa setiap terdapat perubahan 1 ukuran perusahaan, maka kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* akan naik sebesar 1,716. Tingkat signifikansi sebesar 0,1307 atau lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) berarti bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

## Pembahasan

### Pengaruh Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis pertama menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) memiliki koefisien negatif sebesar -73,707 dan tingkat signifikan 0,011 atau lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sehingga **H<sub>1</sub> diterima**. Hasil penelitian ini sejalan dengan *research* yang dilakukan oleh Melania, *et al* pada 2016 dan Indriastuti pada 2016.

Nilai koefisien regresi yang negatif mendefinisikan bahwa semakin besar ROA perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Rasio profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin kuat, sehingga auditor tidak akan meragukan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya pada masa yang akan datang, sehingga peluang auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* akan berkurang.

### Pengaruh *Leverage* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *leverage* yang diproksikan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki koefisien negatif sebesar -2,485 dengan tingkat signifikan 0,242 atau lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*, sehingga **H<sub>2</sub> ditolak**. Hasil penelitian ini kontradiktif dengan penelitian Aryantika & Rasmini pada 2015 serta Pasaribu pada 2015, namun sejalan dengan Rafflesia pada 2015.

Pada perusahaan sektor *property & real estate*, tingkat utang tidak mampu menjadi salah satu penyebab dikeluarkannya opini audit *going concern* oleh auditor. Meskipun beban utang yang ditanggung oleh perusahaan cukup tinggi, namun mereka mampu mengelola asetnya secara efisien, sehingga hasil atau keuntungan dari perputaran aset tersebut dapat dipergunakan untuk menyelesaikan seluruh kewajibannya. Maka, dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar utang tidak dapat dijadikan fokus utama dalam pemberian opini audit *going concern*.

### Pengaruh Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) memiliki koefisien negatif sebesar -2,298 dengan tingkat signifikansi 0,050 atau sama dengan  $\alpha$  (0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sehingga **H<sub>3</sub> diterima**. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tjahjani dan Pudjiastuti pada 2017 serta Ariasetiawan dan Rahayu pada 2015.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas yang rendah lebih rentan memperoleh opini audit *going concern*. Auditor independen memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, apabila perusahaan kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, berarti *cash flow* perusahaan tidak lancar sehingga kelangsungan hidup perusahaan dipertanyakan.

#### **Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *opinion shopping* memiliki koefisien positif sebesar 6,166 dengan tingkat signifikansi 0,017 atau lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sehingga **H<sub>4</sub> diterima**. Hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Nursasi dan Maria pada 2015, Kwarto pada 2015, serta Kusumayanti dan Widhiyani pada 2017.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mendapatkan opini *going concern* saat perusahaan mempertahankan auditornya. Semakin lama auditor bekerja sama dengan perusahaan, maka independensi auditor akan dipertanyakan sehingga auditor dapat diarahkan untuk tidak memberikan opini *going concern*.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hipotesis kelima menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien positif sebesar 1,716 dengan tingkat signifikansi 0,1307 atau lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sehingga **H<sub>5</sub> diterima**. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Aprinia dan Hermanto pada 2016 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Auditor menganggap besar kecilnya perusahaan tidak menjadi tolok ukur bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor tidak mempertimbangkan skala atau ukuran perusahaan saat memberikan opini *going concern* karena perusahaan dengan jumlah aset yang besar belum tentu lebih sanggup mempertahankan kelangsungan usahanya daripada perusahaan dengan jumlah aset yang lebih kecil.

#### **4. Kesimpulan**

Hasil pengujian menunjukkan hasil bahwa: 1) Variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, yang berarti jika perusahaan dalam kondisi *profitable*, maka penerimaan opini audit *going concern* dapat dihindari karena perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik; 2) Variabel likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, yang berarti bahwa apabila perusahaan kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka kelangsungan hidup perusahaan jelas dipertanyakan 3) Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, yang berarti besar kecilnya tingkat *leverage* tidak dapat dijadi tolok ukur oleh auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* jika diimbangi dengan penyelesaian kewajiban yang tepat waktu; 4) Variabel *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, yang berarti bahwa makin lamanya auditor bekerja sama dengan perusahaan, maka independensi auditor akan dipertanyakan sehingga auditor dapat didoktrin untuk tidak memberikan opini *going concern*. 5) Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, yang berarti bahwa besar kecilnya perusahaan tidak menjamin kualitas laporan keuangan yang disajikan, sehingga tidak dapat menjadi tolok ukur auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*.

#### **Referensi**

- Aprinia, R.W. and Hermanto, S.B., 2017. Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, Dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Going Concern. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(9).
- Ardiyos. 2013. *Kamus Besar Akuntansi*. Citra Harta Prima: Jakarta.
- Ariesetiawan, A. and Rahayu, S., 2015. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern (Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2013). *eProceedings of Management*, 2(1).
- Aryantika NPP, Rasmini NK. 2015. Profitabilitas, Leverage, Prior Opinion dan Kompetensi Auditor Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN 2302-8556, 414-425. Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan Tahunan. (<http://idx.co.id>). Diakses pada 16 Maret 2018.

- Diyani LA, Machdar NM, Ahalik. 2016. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Going Concern dan Equity Risk. *Kalbisocioa Jurnal Bisnis dan Komunikasi* 3 (1).
- Ghozali I. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25: Edisi 9. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ginting, Suryana. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *JWEM (Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil)*, 4(2), 111-120.
- Hanafi M, Halim A. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Indriastuti M. 2016. Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 11(2).
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. Standar Profesional Akuntan Publik. Salemba Empat: Jakarta.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360
- Kasmir. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Press: Jakarta.
- Kurniawati, E., & Murti, W. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kasus Pada Perusahaan Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 11(2).
- Kwarto, F., 2015. Pengaruh Opinion Shopping Dan Pengalaman Auditor terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Dalam Sisi Pandang Perusahaan Auditan. *Jurnal Akuntansi/Volume XIX*, No. 03, September 2015.
- Kusumayanti, N.P.E. and Widhiyani, N.L.S., 2017. Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure dan Reputasi KAP Pada Opini Audit Going concern. *E-Jurnal Akuntansi*, pp.2290-2317.
- Lestari, P. and Prayogi, B., Pengaruh Finacial Distress, Disclosure, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *Profita*, 10(3), pp.388-398.
- Melania S, Andini R, & Arifati R. 2016. Analisa Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Nursasi, E. and Maria, E., 2015. Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Perbankan dan Pembiayaan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Jibeka*, 9(1), pp.37-43.
- Pasaribu, A.M., 2015. Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi)*, 6(2), pp.80-92.
- Praptitorini, M.D. and Januarti, I., 2011. Analisis pengaruh kualitas audit, debt default dan opinion shopping terhadap penerimaan opini going concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8(1), pp.78-93.
- Purnamasari DA, Fitria A. 2015. Pengaruh Perputaran Piutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Kimia. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. 4 (8).
- Rafflesia, Y., 2015. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Debt Default, Firm Growth Dan Disclosure terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2013. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 3(3).
- Rico, Wijaya I. 2013. Pengaruh Debt Ratio, Inflasi, Nilai Tukar US\$ Terhadap Rp., dan BI Rate Terhadap Return on Asset. *JMA Vol. 18 No. 1 April - Mei 2013*.
- Schmuck M. 2013. *Financial Distress and Corporate Turnaround*. Munchen: Springer Gabler.
- Sudarno ANM. 2011. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern, Sutdi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2008-2010. *Jurnal Akuntansi & Auditing*. 7 (2), 164-181.
- Tjahjani, F. and Pudjiastuti, W., 2017. The Acceptance of Audit Going Concern Opinion on Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Administrasi dan Bisnis (adbis)*, 11(1), pp.27-36.
- Utama IGPOS, Badera IDN. 2016. Penerimaan Opini Audit Dengan Modifikasi Going Concern dan Faktor-Faktor Prediktornya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN 2302-8556, 893-919.